



Artikel Penelitian

PENGARUH KONSELING GIZI TERHADAP POLA ASUH IBU BALITA STUNTING DI KABUPATEN PASAMAN BARAT

Zilfi Yola Pitri¹, Tika Ramadanti²¹ Fakultas Kebidanan, Institut Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia² Fakultas Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Prima Nusantara Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Received: September 19, 2021
 Revised: Oktober 02, 2021
 Accepted: Maret 23, 2022
 Available online: March 31, 2022

KATA KUNCI

Stunting; Konseling; Gizi; Pola Asuh

KORESPONDENSI

Tika Ramadanti

E-mail: tikaramadanti71@gmail.com

A B S T R A K

Latar Belakang: Masalah kurang gizi dan *stunting* merupakan dua masalah yang saling berhubungan. pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang *irreversible*, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja.

Tujuan: Menentukan pengaruh konseling gizi serta pola asuh terhadap stunting

Metode: Ini adalah penelitian esperimental dengan *Quasi Eksperimen*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel tanpa adanya manipulasi suatu variabel, variabel- variabel yang akan diuji hubungan kausalnya telah terjadi dalam kondisi yang wajar. Desain penelitian ini adalah *pre and post test only one group design*, yaitu dengan membandingkan nilai pretest dan posttest responden.

Hasil: Analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara sebelum diberikan konseling gizi dengan setelah diberikan konseling gizi kepada ibu balita di jorong bukit malintang wilayah kerja Puskesmas Sungai Aur dimana sebelum diberikan konseling gizi dengan setelah diberikan konseling gizi kepada ibu balita kelompok intervensi digunakan uji paired sample t-test, dengan nilai signifikan (2TAILED) $p = 0.000, < 0.05$.

Kesimpulan: konseling gizi serta pola asuh ibu balita dapat yang kurang baik dapat mempengaruhi angka kejadian stunting

Background: Malnutrition and stunting are two interrelated problems. in children is the impact of nutrient deficiency during the first thousand days of life. This causes irreversible physical development disorders in children, causing a decrease in cognitive and motor abilities as well as a decrease in work performance. Objective To determine the effect of nutritional counselling and parenting on stunting.

Method: is experimental research with quasi-experimental research which is done to reveal the possibility of a causal relationship between variables without any manipulation of a variable, the variables to be tested for causal relationships have occurred in reasonable conditions. The design of this study is a pre and post-test only one group design, namely by comparing the pretest and post-test scores of respondents

Results: Statistical analysis showed that there was a significant effect between before being given nutritional counselling and after being given nutritional counselling to mothers of children under five in Jorong Bukit Malintang, the working area of Sungai Aur Community Health Center. -test, with a significant value (2TAILED) $p = 0.000, < 0.05$.

Conclusion: Nutrition counselling and parenting patterns for mothers of children under five who are not good can affect the incidence of stunting.

PENDAHULUAN

Stunting menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2 SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari -3SD (severely stunted) (TPN2K, 2017). Prevalensi stunting di Indonesia menempati peringkat kelima terbesar di dunia. Stunting dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat yang berat bila prevalensi stunting berada pada rentang 30-39 persen (Balitbangkes, 2013).

Masalah kurang gizi serta pola asuh dan stunting merupakan dua masalah yang saling berhubungan. pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang *irreversible*, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak

normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (TNPPK, 2017).

Data WHO (World Health Organization) tahun 2015 menyatakan bahwa prevalensi balita stunting di dunia adalah 22,2%. Indonesia menempati urutan kelima di dunia setelah Tiongkok, India, Nigeria dan Pakistan (Mery, 2016). Indonesia menduduki peringkat ketiga di regional Asia Tenggara sesudah Timor Leste (50,2%) dan India (38,4%) dengan prevalensi sebesar 36,4%. Prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia adalah Nusa Tenggara Timur sebesar 41,3% dan terendah adalah Bali dengan prevalensi < 20% (Kemenkes RI, 2017).

Data profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 menyatakan bahwa terjadi peningkatan jumlah balita pendek dan sangat pendek. Tahun 2017 terdapat 9,8% balita sangat pendek dan 19,8% balita pendek dan 70,4% balita normal, sedangkan tahun 2018 terdapat 11,5% balita sangat pendek, 19,3% balita pendek dan 69,2% balita normal. Data Propinsi Sumatera Barat diketahui bahwa tahun 2017 terdapat 9,3% balita sangat pendek, 21,3% balita pendek dan 69,4% balita normal dan pada tahun 2018 terdapat 9,6% balita sangat pendek, 20,3% balita pendek dan 70,1% balita normal. Data Dinas Kesehatan Propinsi Sumatera Barat menyatakan bahwa Kabupaten Pasaman Barat menduduki posisi kedua prevalensi balita stunting setelah Pasaman (21,5%) dan diikuti oleh Kabupaten Solok Selatan (18,9%) (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017 diketahui status gizi di wilayah kerja Kabupaten Pasaman Barat 7,8% balita dengan status gizi gemuk, 84,10% balita gizi normal, 5,90% balita kurus dan 2,2% balita sangat kurus. Data Profil Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat tahun 2018 terdapat 13,1% balita gizi kurang, 19,0% balita pendek dan 7,4% balita kurus. Status gizi balita di Puskesmas Sungai Aur terdapat 12,1% balita gizi kurang, 19,1% balita pendek dan 8,5% balita kurus (Dinkes Kabupaten Pasaman Barat, 2019). Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2018 di Puskesmas Sungai Aur terdapat 526 balita yang mengalami kasus balita pendek dan sangat pendek. Balita ini tersebar di 22 puskesmas sungai aur dan kejadian tertinggi Jorong yang ada di wilayah kerja Puskesmas Sungai Aur dan kejadian tertinggi terdapat di Jorong Bukit Melintang yaitu 30 balita pendek.

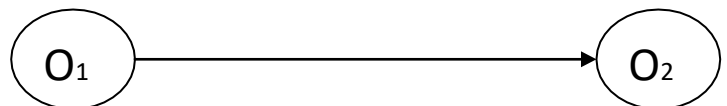
Penelitian yang dilakukan oleh Hertuningtyas (2016) menyatakan bahwa konseling yang dilakukan terhadap ibu balita dapat merubah perilaku ibu dalam menyiapkan menu makanan untuk balitanya. Penelitian yang dilakukan oleh Yasir Farhat (2014) dengan judul penelitian Pengaruh Konseling Gizi terhadap Perubahan Pola Makan dan Berat Badan Anak yang Mengalami Masalah Gizi di Taman Kanak-Kanak Wilayah kerja Puskesmas

Sungai Besar Banjar Baru Tahun 2014 menyatakan bahwa konseling gizi yang diberikan mampu merubah pola makan anak dan meningkatkan berat badan anak secara signifikan.

Berdasarkan survei awal terhadap 10 orang ibu balita pada tanggal 5 sampai 6 Agustus 2019 diketahui bahwa 6 orang ibu memiliki pendidikan SMA, 2 orang pendidikan Diploma/Perguruan Tinggi dan 2 orang pendidikan SMP, 5 orang memiliki status ekonomi kurang dan 5 orang dengan status ekonomi baik. Selain itu diketahui bahwa hanya 4 orang yang mengetahui dengan baik bahwa balita harus mendapatkan asupan gizi yang baik, sedangkan lainnya menyatakan tidak memperhatikan makanan balitanya dan memberikan makanan apa saja yang tersedia di rumah. Berdasarkan hasil pengukuran tinggi badan balita dan membandingkan dengan umur maka diketahui bahwa 4 orang memiliki balita stunting dan 6 balita normal. Berdasarkan uraian tersebut peneliti melakukan penelitian yang berjudul pengaruh konseling gizi terhadap pola asuh ibu balita stunting di Jorong Bukit Melintang Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2019.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada september-oktober 2021. Jenis penelitian ini adalah Quasi Eksperimen, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan kemungkinan adanya hubungan sebab akibat antar variabel tanpa adanya manipulasi suatu variabel, variabel- variabel yang akan diuji hubungan kausalnya telah terjadi dalam kondisi yang wajar. Desain penelitian ini adalah pre and post test only one group design, yaitu dengan membandingkan nilai pretest dan posttest responden (Arikunto, 2017).



Bagan 1 : Bentuk rancangan pre test, post test

Keterangan:

O₁: Pengukuran Pertama (pre-test)

x : Perlakuan atau eksperimen, merupakan intervensi kegiatan konseling gizi

O₂: pengukuran kedua data yang diambil setelah mengikuti kegiatan konseling gizi

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti atau yang akan diselidiki (Notoatmodjo, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita stunting di Jorong Bukit Melintang bulan Agustus 2019 sebanyak 25 orang, sedangkan Sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan responden pada penelitian (Notoadmodjo, 2005). Besar sampel

pada penelitian ini ditetapkan sebanyak 25 orang. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jenis kelamin balita dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Karakteristik	f	%
Pendidikan Terakhir		
SD sederajat	17	68.0
SMP sederajat	5	20.0
SMA sederajat	0	0
Perguruan Tinggi	3	12.0
Total	25	100.0
Pekerjaan Ibu		
Bekerja	8	32.0
Tidak Bekerja	17	68.0
Total	25	100.0
Jenis Kelamin Balita		
Laki laki	12	48.0
Perempuan	13	52.0
Total	25	100.0

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa persentase responden yang pendidikan terakhir SD (68%) lebih banyak dari pada SMP (20.0%) dan Perguruan Tinggi (12.0%), persentase responden ibu yang tidak bekerja (68.0%) lebih banyak dari pada ibu yang bekerja (32.0%) dan persentase responden jenis kelamin balita perempuan (52.0%) lebih banyak dari pada balita laki-laki (48.0%).

Hasil Penelitian Pre-Test dan Post-Test diberikan konseling gizi kepada ibu balita di jorong bukit malintang wilayah kerja Puskesmas Sungai Aur

Test	N	Statistika deskriptif (mean Std D)	Paired T-Test		
			t	Df	Sig. (2-tailed)
Pre-test	25	48.53 (8.055)	-8.250	24	0.000
Post-test	25	76.00 (14.722)			

Berdasarkan hasil UJI PAIRED SAMPLE T-TEST menunjukan angka yang signifikan nilai PRE dengan POST-TEST dengan nilai signifikan (2TAILED) $p = 0.000, < 0.05$ maka dapat dinyatakan perbedaan signifikan antara sebelum diberikan konseling gizi dengan setelah diberikan konseling gizi kepada ibu balita di jorong bukit malintang wilayah kerja Puskesmas Sungai Aur Hipotesis alternatif (H_a) diterima dimana terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua test.

Pendidikan ibu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan untuk tingkat pendidikan ibu balita stunting yang pendidikan terakhir SD 17 orang (68%) lebih banyak dari pada SMP 5 orang (20.0%) dan Perguruan Tinggi 3 Orang (12.0%). Pendidikan ibu yang rendah dapat memengaruhi pada pola asuh dan perawatan anak. Selain itu juga berpengaruh dalam pemeliharaan dan cara penyajian makanan yang akan dikonsumsi oleh anaknya. tinggi pendidikan, pengetahuan serta keterampilan maka kemungkinan akan baik pula tingkat ketahanan pangan keluarga, sehingga makin baik pula pola pengasuhan anak, makin paham waktu yang tepat dalam memberikan ASI pada bayi dan dampak yang ditimbulkan akibat kekurangan gizi (Komalasari, Supriati, Sanjaya, & Ifayanti, 2020) Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dakhi (2018) mengatakan pada penelitiannya bahwa masih di temukan orang tua berpendidikan rendah sebesar 53%.

Pekerjaan ibu

Responden ibu yang tidak bekerja 17 orang (68.0%) lebih banyak dari pada ibu yang bekerja 8 orang (32.0%) Faktor pekerjaan memengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena orang yang bekerja lebih banyak memperoleh informasi. Karakteristik ibu perlu juga diperhatikan karena stunting yang sifatnya kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, pola asuh yang tidak tepat karena akibat dari orang tua yang sangat sibuk bekerja, pengetahuan ibu yang kurang baik tentang gizi akibat dari rendahnya pendidikan ibu, sering menderita penyakit secara berulang karena hygiene dan sanitasi yang kurang baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Wulansari (2017) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan resiko kejadian stunting pada balita ($p = 0,0001$).

Jenis Kelamin Balita

Responden jenis kelamin balita perempuan 13 orang (52.0%) lebih banyak dari pada balita laki-laki 12 orang (48.0%). Studi kohort di Ethiopia menunjukan bayi dengan jenis kelamin laki-laki memiliki risiko dua kali lipat menjadi stunting dibandingkan bayi perempuan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Wulansari (2017) yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin balita dengan resiko kejadian stunting pada balita ($p = 0,0001$).

Pengaruh Konseling Gizi Terhadap Pola Asuh ibu Balita Stunting di Kabupaten Pasaman Barat.

Berdasarkan hasil penelitian perbedaan sebelum diberikan konseling gizi dengan setelah diberikan konseling gizi kepada ibu balita kelompok intervensi digunakan uji paired sample t-test, dengan nilai signifikan (2TAILED) $p = 0.000, < 0.05$ maka dapat dinyatakan perbedaan signifikan antara sebelum diberikan konseling gizi dengan setelah diberikan konseling gizi kepada ibu balita di jorong bukit malintang wilayah kerja Puskesmas Sungai Aur. Hipotesis alternatif (H_a) diterima dimana terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua test.

Pengetahuan ibu balita tentang gizi terhadap pola asuh balita Stunting di jorong bukit malintang wilayah kerja Puskesmas Sungai Aur sangat rendah sekali pada saat diberikan Pre-test dengan nilai 76.00. berdasarkan hasil wawancara dengan kepala puskesmas Sungai Aur bahwa pihak puskesmas menyadari memang banyak nya kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Suangai Aur, dikarenakan pada saat itu kondisi sedang pandemi Covid 19, sehingga sangat kurang sekali penyuluhan dilaksanakan pada saat itu, karena Tenaga kesehatan disana juga takut terkena dampak covid 19 tetapi setelah diberikan Post-test terjadi peningkatan pengetahuan ibu balita tentang stunting sebesar 76.00. itu artinya penelitian yang dilakukan sesuai dengan yang diharapkan (Rahmayana et al., 2014).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan yang baik akan berdampak positif terhadap status gizi anak. Anak-anak akan lebih rentan dan kekurangan gizi dan menempatkan anak pada resiko infeksi (morbiditas) akibat dari sulitnya mendapatkan akses dan kontak dengan pelayanan kesehatan seperti perawatan kehamilan yang buruk, pengobatan penyakit yang tidak memadai, dan tingkat imunisasi yang rendah.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Kecamatan Pancoran Mas Depok tentang Pola Asuh dan status gizi anak menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara praktik merawat balita yang kurang baik memiliki resiko dua kali lipat terhadap kejadian stunting (Masita, Biswan, & Puspita, 2018).

Konseling gizi adalah serangkaian kegiatan sebagai proses komunikasi 2 (dua) arah untuk menanamkan dan meningkatkan pengertian, sikap, perilaku sehingga membantu klien/pasien mengenali dan mengatasi masalah gizi melalui pengaturan makanan dan minuman (Agustinus, 2018). Pola asuh dalam keluarga yaitu pola pendidikan yang diberikan pada anak-anaknya. Setiap anak membutuhkan cinta, perhatian, kasih sayang yang akan berdampak terhadap perkembangan fisik, mental dan emosional. Pola asuh terhadap anak berpengaruh terhadap timbulnya masalah gizi. Perhatian cukup dan pola asuh yang tepat akan memberi

pengaruh yang besar dalam memperbaiki status gizi. Anak yang mendapatkan perhatian lebih, baik secara fisik maupun emosional misalnya selalu mendapat senyuman, mendapat respon ketika berceloteh, mendapatkan ASI dan makanan yang seimbang maka keadaan gizinya lebih baik dibandingkan dengan teman sebayanya yang kurang mendapatkan perhatian orang tuanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Hertuningtyas (2016) menyatakan bahwa konseling yang dilakukan terhadap ibu balita dapat merubah perilaku ibu dalam menyiapkan menu makanan untuk balitanya. Penelitian yang dilakukan oleh Yasir Farhat (2014) dengan judul penelitian Pengaruh Konseling Gizi terhadap Perubahan Pola Makan dan Berat Badan Anak yang Mengalami Masalah Gizi di Taman Kanak-Kanak Wilayah kerja Puskesmas Sungai Besar Banjar Baru Tahun 2014 menyatakan bahwa konseling gizi yang diberikan mampu merubah pola makan anak dan meningkatkan berat badan anak secara signifikan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2006) bahwa konseling gizi yang dilakukan di posyandu terbukti dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik ibu secara signifikan pada kelompok perlakuan dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan perilaku pemberian makan, menyebabkan asupan energi, protein, iron, zinc, dan kalsium pada anak juga meningkat dengan signifikan ($p < 0,05$) pada kelompok perlakuan dibandingkan kelompok kontrol.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hestuningtyas pada tahun (2016) dalam penelitian yang berjudul Pengaruh Konseling Gizi terhadap Pengetahuan, Sikap, Praktik Ibu Dalam Pemberian Makan anak, Dan asupan zat Gizi Anak Stunting usia 1-2 Tahun Di Kecamatan Semarang Timur menyatakan bahwa konseling yang dilakukan terhadap ibu balita dapat merubah perilaku ibu dalam menyiapkan menu makanan untuk balitanya. Pada kelompok kontrol, tidak terdapat peningkatan skor sikap, praktik ibu, dan asupan zat gizi anak secara signifikan, tetapi skor pengetahuan meningkat signifikan ($p=0,022$). Pada kelompok perlakuan terdapat peningkatan skor pengetahuan, sikap, praktik ibu, dan asupan zat gizi anak secara signifikan ($p=0,000$). Terdapat perbedaan perubahan pengetahuan sikap, praktik ibu, dan asupan zat gizi anak secara signifikan (0,000) antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Menurut asumsi peneliti dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh konseling gizi terhadap pola asuh ibu balita stunting di kabupaten pasaman barat. sebelum diberikan konseling gizi dengan nilai Pre-test 48.53 dan setelah diberikan konseling gizi dengan nilai Post-test 76.00.) $p = 0.000, < 0.05$ maka dapat dinyatakan perbedaan signifikan antara sebelum diberikan konseling gizi dengan setelah diberikan konseling gizi kepada ibu balita di jorong bukit malintang wilayah kerja Puskesmas Sungai Aur. Hipotesis

alternatif (Ha) diterima dimana terdapat perbedaan yang mencolok antara kedua test.

Menurut asumsi peneliti, pemberian konseling gizi dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Pengetahuan yang meningkat akan membentuk sikap yang positif dalam diri seseorang. Peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif akan membuat responden tertarik untuk menerapkan pengetahuan baru yang didapatkan melalui konseling gizi. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan pola asuh yang terjadi pada responden adalah pada pernyataan pemberian makan anak 3 kali sehari, waktu pemberian makan yang teratur telah dilakukan oleh semua responden. menyediakan makanan yang beraneka ragam sudah dilakukan dan menemani anak saat makan agar tidak anak tidak jajan yang tidak sehat.

SIMPULAN

Ada pengaruh konseling gizi terhadap pola asuh ibu balita stunting di kabupaten pasaman barat. sebelum diberikan konseling gizi dengan nilai Pre-test terbilang rendah yakni 48.53 dan setelah diberikan konseling gizi dengan nilai Post-test terbilang tinggi yakni 76.00.) $p = 0.000, < 0.05$ maka dapat disimpulkan perbedaan signifikan antara sebelum diberikan konseling gizi dengan setelah diberikan konseling gizi kepada ibu balita di jorong bukit malintang wilayah kerja Puskesmas Sungai Aur. Dimana pemberian konseling gizi dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Pengetahuan yang meningkat akan membentuk sikap yang positif dalam diri seseorang. Peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif akan membuat responden tertarik untuk menerapkan pengetahuan baru yang didapatkan melalui konseling gizi. Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan pola asuh yang terjadi pada responden adalah pada pernyataan pemberian makan anak 3 kali sehari, waktu pemberian makan yang teratur telah dilakukan oleh semua responden. menyediakan makanan yang beraneka ragam sudah dilakukan dan menemani anak saat makan agar tidak anak tidak jajan yang tidak sehat.

Perlunya ibu yang mempunyai balita memperhatikan pemberian makan yang teratur pada balita dan menyediakan variasi makanan yang beraneka ragam agar anak tidak bosan. Usahakan ibu yang mempunyai balita menemani anak saat makan agar anak tidak suka jajan diluar. Penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pengetahuan tentang stunting di tengah masyarakat agar setiap ibu yang mempunyai balita dapat meningkatkan pengetahuan yang dapat berpengaruh pada sikap positif tiap individu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih dan penghargaan peneliti sampaikan kepada kepala puskesmas sungai aur dan bidan desa sungai aur pasaman barat beserta staf yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arisman, MB,. 2007. Gizi dalam Daur Kehidupan. Jakarta. EGC
2. Atikah Proverawati,. 2009. Buku Ajar Gizi Untuk Kebidanan. Yogyakarta : Nuha Medika.
3. Ayu Bulan Febry,. 2013. Ilmu Gizi untuk Praktisi Kesehatan., Yogyakarta : Graha Ilmu.
4. Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat, (2009) Faktor – faktor yang Mempengaruhi Status Gizi Balita.
5. Depkes R.I, 2010. Penatalaksanaan Status Gizi, Jakarta : Departemen Kesehatan
6. Dinkes Pasaman Barat, 2019. Profil Kesehatan Kabupaten Pasaman Barat Tahun 2018. Simpang Empat : Mita Luhur
7. Kuku Rahardjo,.2012. Asuhan Neonatus, Bayi,Balita dan Anak Prasekolah. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
8. Kemenkes RI, 2012. SK Pedoman Pengukuran Antropometri. Jakarta : Ditjen Gizi Masyarakat
9. Kemenkes RI, 2013. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi. Jakarta : Ditjen Gizi Masyarakat 2017. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Jakarta : Pusdatin
10. Kemenkes RI 2017. Buku Saku Desa Penanganan Balita Stunting. Jakarta : Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi
11. Kemenkes RI 2018. Konseling Gizi. Jakarta : BPMSDK
12. Nursalam, 2017. Manajemen Keperawatan. Aplikasi dalam Praktek Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika
13. Rahayu Widodo, .2009. Pemberian Makanan Suplemen dan Obat Pada Anak. Jakarta : EGC.
14. Soekidjo Notoatmodjo,. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
15. Sunita Almatsier, 2009. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : Gramedia. Supariasa,. 2012. Penilaian Status Gizi. Jakarta : EGC.
16. TNP2K, 2017. 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Balita Stunting. Ringkasan. Jakarta : Ditjen Gizi